

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Internet sudah menjadi bagian dari hidup pada saat ini, tidak mudah untuk dapat lepas dari internet. Dengan perkembangan internet yang semakin hari terus berkembang semakin pesat, internet berubah menjadi sumber informasi yang dapat dengan mudah diakses. Berita menjadi lebih murah, lebih cepat dan lebih mudah diakses. Perkembangan ini selain membawa dampak positif tentu saja juga membawa dampak negatif di lingkungan masyarakat, yakni membuka ruang lebar bagi kehadiran informasi atau berita-berita bohong tentang suatu peristiwa yang meresahkan publik dikenal sebagai hoaks. Perkembangan teknologi informasi seperti media sosial turut serta mendorong penyebaran berita palsu dengan sangat mudah dan sangat cepat.

Media sosial telah bertransformasi menjadi salah satu sarana utama untuk saling bertukar informasi dan berkomunikasi di dunia maya. Saling berbagi informasi dengan sesama merupakan hal yang positif, namun tidak seluruh informasi yang disebarakan melalui media sosial berupa fakta. Telah terjadi berbagai macam kasus penyebaran berita yang bukan merupakan fakta atau sering disebut hoax. Sedangkan hoax adalah informasi berbahaya yang menyesatkan persepsi manusia dengan menyebarkan informasi yang salah namun dianggap sebagai kebenaran. Salah satu hoaks yang juga banyak beredar melalui media sosial adalah hoaks seputar Covid-19. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mencatat ada 2.632 konten [hoaks](#) terkait covid – 19 di media sosial yang telah ditindaklanjuti sejak 23 Januari 2020 hingga 13 April 2021. Dari jumlah tersebut, hoaks terkait corona paling banyak berada di Facebook, yakni 2.129 konten. Sementara posisi kedua ditempati oleh Twitter, yakni 438 konten.

Semakin maraknya tren hoax yang meracuni pemberitaan terutama pada media sosial, maka bermunculan pula pemikiran-pemikiran untuk melakukan tindak pencegahan terhadap penyebaran berita hoax. Salah satunya adalah hoax buster yang terdapat di laman resmi **Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (covid19.go.id)**. Hoax buster bekerja sama dengan Masyarakat Anti Fitnah dan

Hoax Indonesia (Mafindo) untuk membantah kabar burung, mengklarifikasi informasi yang simpang siur dan memberikan penjelasan. Metode identitas atau klasifikasi yang dilakukan pada situs tersebut masih dilakukan secara manual, sehingga jika informasi semakin berkembang akan kesulitan dikarenakan informasi yang masuk semakin banyak. Oleh karena itu diperlukan suatu metode untuk mengklasifikasi berita secara cepat. Penelitian ini akan membantu untuk mengklasifikasikan konten hoax yang beredar di media sosial. Dalam sistem pendeteksi hoax digunakan cara pengolahan yang di dalamnya juga memiliki beberapa tahapan untuk mengolah setiap kata, memisahkannya dan membandingkannya dengan kata-kata yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini akan digunakan perhitungan Tf-Idf untuk mengukur bobot suatu kata dalam dokumen hoax kemudian akan diklasifikasikan menggunakan metode *Naive Bayes*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana metode naive bayes mampu mendeteksi konten hoax pada media social Twitter dan Facebook ?
- b. Seberapa akurat naive bayes mampu mendeteksi kontek hoaks pada media social Twitter dan Facebook?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dataset yang digunakan pada penelitian ini hanyalah dataset berbahasa indonesia
- b. Penelitian ini hanya membahas bagaimana proses pengklasifikasian konten hoaks dan non hoaks menggunakan naive bayes dan performa Naive Bayes terhadap Dataset yang ada.

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis proses klasifikasi konten hoaks menggunakan metode Naive Bayes
- b. Menganalisis akurasi metode Naive Bayes dalam mengklasifikasi konten hoaks pada media sosial Twitter dan Facebook

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat atau pengguna media sosial dalam mendeksi berita hoaks dan mencegah berita hoaks tersebut untuk disebar luaskan.